

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan indeks dimensi budaya individualisme Hofstede (2010), Korea Selatan menempati urutan ke-64 dengan nilai indeks sebesar 18. Hal itu berarti individualisme di Korea Selatan tidaklah begitu tinggi jika dibandingkan dengan Amerika Serikat di peringkat pertama atau Jepang yang berada di peringkat 35-37. Orang-orang Korea Selatan masih memiliki budaya kolektif misalnya seperti adanya rapat keluarga dengan posisi orang tua yang sangat dihormati dan dijadikan penentu keputusan untuk anggota keluarga yang lebih muda. Bukti budaya Korea bersifat kolektif juga tampak pada drama Reply 1988 yang menggambarkan orang Korea menjaga hubungan dan kehangatan dengan para tetangga. Namun tidak semua masyarakat sama karena ada beberapa faktor yang menyebabkan kehidupan sosial dan budaya yang telah dianut sejak lama bisa berubah dan berbeda-beda (Yuri, 2021).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perubahan kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat antara lain peningkatan jumlah penduduk, penemuan baru terhadap barang atau teknologi, terjadi masalah atau konflik, globalisasi, dan adanya pengaruh dari budaya lain yang menyebabkan akulturasi budaya (Maryanto dan Azizah, 2019). Globalisasi yang mendorong kemajuan teknologi, transportasi, dan komunikasi juga berpengaruh pada perubahan kehidupan sosial

dan budaya. Dalam prosesnya terjadi perubahan sikap terhadap nilai-nilai budaya yang sebelumnya sudah ada, sehingga timbul pergeseran sistem nilai budayayang juga membawa perubahan terhadap interaksi manusia di dalam masyarakat.

Budaya sendiri merupakan cara hidup orang yang diturunkan dari generasi ke generasi oleh suatu kelompok masyarakat melewati berbagai proses pembelajaran guna menciptakan cara hidup tertentu yang paling sesuai dengan lingkungannya. Cara hidup tersebut dipelajari melalui pemecahan masalah berupa adaptasi eksternal dan integrasi internal sehingga menghasilkan tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang selaras (Zwell dalam Syakhrani dan Kamil, 2022). Dari kelompok masyarakat yang satu dengan lainnya tentu akan memiliki budaya dan kehidupan sosial yang berbeda-beda tergantung bagaimana ajaran dan kepercayaan yang dianut secara turun-temurun. Kondisi wilayah dan lingkungan sekitar yang berbeda-beda memberikan dorongan kepada masyarakat untuk beradaptasi (Koentjaraningrat dalam Kistanto, 2015).

Geert Hofstede melakukan analisis budaya di setiap bangsa kemudian mengelompokkannya ke dalam beberapa dimensi budaya. Kajian budaya menurut Hofstede tidak dapat terhindarkan dari proses komunikasi yang dilakukan oleh manusia setiap harinya. Dengan demikian setiap negara, bangsa, dan tempat memiliki budaya masing-masing yang menjadi identitasnya. Budaya pun menjadi tanda pengenal bagi setiap masyarakat yang dipengaruhi pula dimana tempatnya tinggal, dibesarkan, dan dididik. Ada enam dimensi budaya yang dikelompokkan oleh Hofstede berdasarkan hasil analisisnya, antara lain: *power distance*,

individualism–collectivism, feminine–masculine, uncertainty avoidance, short term orientation–long term orientation(Marta dan Riewpassa, 2018).

Penelitian ini akan berfokus pada dimensi budaya individualisme yang ditampilkan pada salah satu tayangan drama Korea populer yang berjudul “*Happiness*”. Dalam drama Korea tersebut peneliti melihat adanya indeks individualisme di antara beberapa penghuni apartemen yang merupakan tokoh figur dalam drama ini saat sedang dilakukan karantina karena adanya sebuah virus yang menyebabkan orang-orang menjadi gila dan haus darah seperti *zombie*. Demi melindungi diri agar tidak tertular atau mengalami kematian akibat virus orang gila, masyarakat tentunya akan mendahulukan keselamatan diri masing-masing sebelum membantu orang lain. Sikap tersebut dapat disalahpahami sebagai tindakan individualis karena tidak dapat membantu orang lain ketika diri sendiri juga sedang mengalami kesulitan karena krisis virus. Padahal pada proses mitigasi bencana dalam rangka upaya untuk mengurangi kerugian dan korban jiwa, masyarakat diharapkan untuk berperan secara aktif dalam upaya penyelamatan mandiri dan jika bisa melakukan penyelamatan pada orang lain (Sopacua & Salakay, 2020). Sehingga jika ada yang mendahulukan diri sendiri dalam upaya bertahan hidup, maka hal tersebut tidak termasuk ke dalam individualisme.

Individualism atau individualisme mengarah kepada masyarakat yang memiliki ikatan antar individunya longgar, yaitu kondisi ketika setiap orang diharapkan agar menjaga dirinya sendiri ataupun keluarganya (Hofstede dalam Suasapha, 2023). Individualisme lebih menekankan pada kemerdekaan seseorang dan kepentingan untuk bertanggung jawab terhadap kebebasan diri sendiri. Sikap

individualisme menentang pendapat yang lebih mendahulukan tujuan kelompok daripada kepentingan individu. Seseorang yang individualis biasanya kurang peduli terhadap lingkungan di sekitarnya dan hanya fokus pada kepentingan diri sendiri. Orang yang individualis juga lebih memilih untuk melakukan segala hal tanpa bantuan dari orang lain. Sikap individualisme ini biasanya lebih tampak pada masyarakat di negara maju atau perkotaan karena mereka merasakan lebih banyak dampak modernisasi dan globalisasi dengan mobilitas dan persaingan yang tinggi (Abdi, 2022). Masyarakat dengan kesibukan yang cukup padat terkadang tidak memiliki waktu luang yang cukup untuk sekadar memperhatikan orang lain karena waktunya sudah habis terpakai untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, sehingga apapun kejadian di sekitar mereka dianggap tidak penting. Oleh karena itu individualisme dapat muncul karena adanya perubahan pada pola interaksi dalam masyarakat yang kehidupannya sederhana dengan masyarakat yang modern (Rusdi, 2021). Tetapi jika terjadi secara berlebihan, sikap individualisme akan memberikan dampak buruk seperti membuat seseorang menjadi egois, sulit bersosialisasi dengan orang lain, tidak dapat bekerja sama di dalam tim, memiliki anggapan bahwa segala tindakannya benar, hingga tidak memiliki rasa solidaritas terhadap sesama (Tiah, 2022).

Garis batas antara sikap para penghuni yang benar-benar mengutamakan keselamatan diri di tengah virus orang gila dan penghuni lainnya yang memang sudah memiliki indeks individualisme tinggi memang sangatlah tipis penggambaran perbedaannya dalam drama Korea *Happiness* yang berlatar di sebuah apartemen lingkungan perkotaan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk

melihat bagaimana individualisme ini digambarkan dalam drama Korea *Happiness* mengingat adanya batas yang samar dengan sikap mementingkan diri sendiri demi keselamatan dengan seseorang yang memang memiliki indeks dimensi budaya individualisme yang tinggi. Hal ini juga sehubungan dengan peringkat individualisme Korea Selatan yang berada diposisi 64 dari seluruh peringkat dunia berdasarkan dimensi budaya Hofstede.

Drama Korea *Happiness* memiliki latar tempat di sebuah Apartemen *Seyang Forest Le Ciel* yang sedang dilanda krisis wabah virus orang gila. Dengan adanya krisis virus ini, para penghuni diuji agar dapat bertahan hidup, hingga akhirnya muncul indikasi dari individualisme pada beberapa penghuni. Drama Korea *Happiness* merupakan salah satu drama Korea yang populer dikalangan masyarakat Indonesia. Drama-drama Asia pada mulanya bermunculan di Indonesia sekitar tahun 2000-an, baik yang berasal dari Jepang, Korea atau Taiwan. Kemunculan drama Asia diawali oleh drama Taiwan berjudul "*Meteor Garden*" yang mengambil adaptasi cerita dari *manga* atau komik Jepang dengan judul "*Hana Yori Dango*". Drama tersebut berhasil menarik perhatian penggemar hampir di seluruh Asia, termasuk salah satunya Indonesia. Kesuksesan *Meteor Garden* membuat beberapa stasiun televisi swasta Indonesia mulai menyiarkan berbagai drama Asia lainnya. Diantara drama dari tiga negara tersebut, drama dari Korea Selatan merupakan drama memiliki paling banyak penggemar di Indonesia. Korea Selatan tidak hanya terkenal dengan *boygroup/girlgroup* dan kebudayaannya, tetapi drama-dramanya juga dikenal memiliki kualitas yang baik. Terdapat banyak sekali judul dari drama Korea terkenal yang pernah tayang di

televisi Indonesia, contohnya seperti *Boys Over Flowers* yang juga diadaptasi dari manga *Hana Yori Dango*, *Full House*, *Princess Hours*, *Endless Love*, *Naughty Kiss*, *Dream High*, *Winter Sonata*, *The Heirs*, dan lain-lain yang tentunya sangat disukai oleh masyarakat Indonesia (Yuliana & Christin dalam Apsari, et al., 2017).

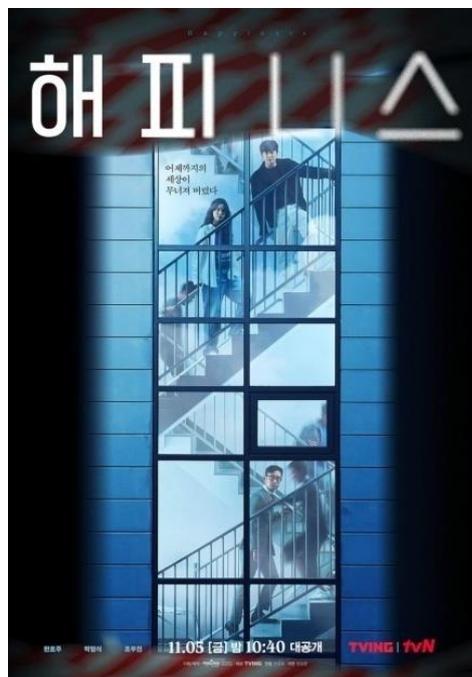
Drama Korea adalah rangkaian film berkelanjutan dengan beberapa episode hingga membentuk suatu cerita yang berisi sebuah pesan untuk disampaikan kepada masyarakat di Korea Selatan. Isu-isu sosial sering dijadikan sebagai latar belakang cerita dalam industri perfilman Korea. Oleh karena hal tersebut, drama Korea akhirnya dikenal dunia karena pesan yang disampaikan berusaha membingkai realitas yang ada menjadi suatu karya seni (Syahira & Supratman, 2021). Penyajian drama Korea biasanya dikemas ke dalam format miniseri dan menggunakan bahasa Korea sebagai bahasa pengantar untuk mengangkat kisah-kisah kehidupan atau realitas masyarakat. Pada saat ini drama Korea mulai ditayangkan ke dalam bentuk perfilman dan diekspor ke luar negeri sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat global. Adanya ekspor film dan drama Korea ke negara lain membuat drama Korea semakin dikenal luas secara global oleh masyarakat (Prasanti dan Dewi, 2020).

Ada berbagai alasan orang Indonesia menyukai drama Korea yang berdasarkan survei Jakpat terhadap 2.474 responden. Terhitung sebanyak 88% responden menyukai drama Korea karena alurnya yang menarik, 74% responden menyukai *skill* akting para pemain, 69% menyukai visual pemain, 57% menyukai lokasi *shooting* yang bagus, 56% responden menyukai jumlah episodanya yang tidak terlalu panjang, 55% menyukai *soundtrack*-nya, 54% menyukai sisi

sinematografi yang bagus, 50% lainnya suka menonton drama Korea karena inspirasi busana yang baik dan dinilai mempunyai hubungan dengan nilai kehidupan sehari-hari, serta ada 48% responden menyukai tontonan drama Korea karena budaya Korea Selatan yang menarik (Dihni, 2022).

Kini drama Korea yang diekspor ke negara lain tidak hanya ditayangkan melalui layar televisi saja. Hal ini sejalan dengan teknologi yang semakin maju menimbulkan kemunculan layanan *Over The Top* atau yang sering disebut dengan OTT. Layanan OTT bukanlah jaringan transmisi, tetapi merupakan layanan yang berjalan melalui jaringan internet (Godlovitch et al. dalam Putuhena dan Irwansyah, 2019). Di dalam layanan OTT memuat berbagai konten *online* berupa informasi, data, *audiovisual*, *games*, maupun multimedia melalui jaringan atau infrastruktur operator. Industri yang termasuk baru ini beroperasi di atas infrastruktur jaringan operator selular (Hartana dalam Khofifah, 2021). Pada dasarnya layanan OTT tidak mendistribusikan media melalui saluran yang bersifat tradisional seperti televisi atau jaringan telekomunikasi berbasis kabel. Layanan OTT dinilai memiliki sistem yang lebih fleksibel dalam menggabungkan konten misalnya seperti musik, *video*, *audio*, teks informasi melalui situs web resmi OTT, aplikasi OTT, hingga *social networking* dengan perangkat canggih seperti laptop dan *smartphone* (Shin, 2016). Sistem komunikasi dengan basis layanan OTT semakin meningkat pesat sejalan dengan meluasnya globalisasi. Layanan OTT juga melakukan monetisasi melalui sistem berbayar berlangganan untuk mendapatkan fitur-fitur yang lebih lengkap (Khofifah, 2021). Beberapa *platform* OTT penyedia konten berbasis *streaming* yang memiliki sistem berbayar

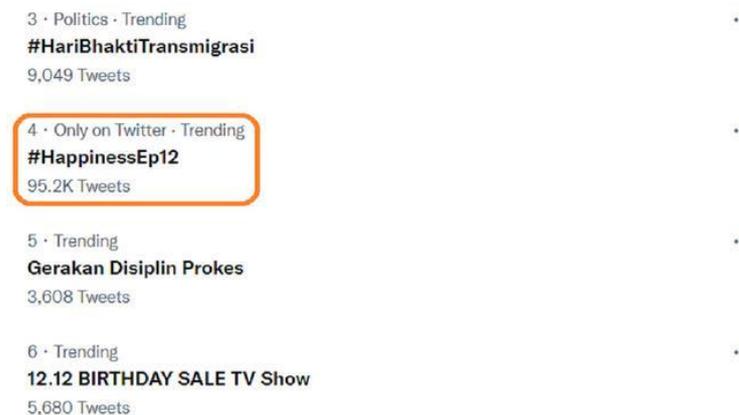
berlangganan contohnya seperti Youtube, Netflix, Viu, Disney+ Hotstar, Vidio, dan lain sebagainya menyediakan konten berupa *audiovisual*, yakni video pendek, video panjang, film, hingga serial drama yang dapat dinikmati kapanpun dan dimanapun. Keberadaan *platform* OTT sebagai penyedia berbagai konten *audiovisual* tersebut memudahkan khalayak untuk menikmati tontonan baik film maupun serial yang berasal dari luar negeri, seperti drama Korea.



Gambar 1. 1Poster drama Happiness (Dreamers.id)

Drama Korea *Happiness* juga ditayangkan melalui beberapa *platform* OTT seperti Viu, Vidio Iqiyi, dan Netflix. Dilansir dari viu.com drama Korea *Happiness* adalah drama *thriller* apokaliptik yang terjadi di masa ketika penyakit menular sudah menjadi kenormalan yang baru di kehidupan masyarakat. Yoon Sae Bom (diperankan oleh Han Hyo-Joo) mendapatkan hunian baru dan dia bersemangat untuk pindah ke apartemen barunya, yakni Apartemen *Seyang Forest Le Ciel* yang baru dibangun di kota besar dengan aturan lantai 6-15 adalah unit

penjualan umum dan lantai 2-5 adalah unit yang sewaan. Sayangnya ketika baru pindah, Yoon Sae Bom mengalami krisis diskriminasi kelas hingga kiamat dalam bentuk penyakit menular jenis baru dengan ciri-ciri orang yang terjangkit menderita kehausan yang tak kunjung reda. Tetapi untungnya Yoon Sae Bom tidak menghadapi berbagai cobaan itu sendirian. Dia bersama Jung Yi Hyun (diperankan oleh Park Hyung-Sik) temannya semasa sekolah yang merupakan seorang detektif bekerja sama untuk menjaga rumah dan lingkungan sekitar mereka ketika virus orang gila menjangkiti warga apartement dan berusaha menjaga koordinasi dengan bermacam-macam karakter dan sifat dari penghuni dari lantai 2 hingga 15.



Gambar 1. 2Trending topic drama Korea “*Happiness*”
(liputan6.com)

Sepanjang masa penayangannya di bulan November 2021 hingga Desember 2021, menurut Nielsen via Soompi, episode terakhir drama ini meraih rating nasional tertinggi rata-rata sebesar 4,2 persen. Selain rating tertinggi, episode 12 drama ini juga menempati posisi pertama di seluruh saluran kabel dan saluran televisi. Hal itu juga termasuk pada jaringan siaran publik dengan rentang demografi utama pemirsa yang berumur 20-49 tahun dengan skor nasional rata-

rata 2,6 persen. Lalu tercatat hingga hari Minggu, 12 Desember 2021 sehari setelah penayangan episode terakhir, *Happiness* masih menempati *trending topic* Twitter Indonesia di nomor empat (Sundari, 2021). Di samping rating tinggi yang berhasil didapatkan dari penayangan episode terakhir, para aktor dan aktris yang berperan sebagai tokoh utama drama *Happiness* juga sudah sering tampil dalam beberapa judul drama atau film Korea terkenal dan telah menerima beragam penghargaan. Seperti Han Hyo Joo yang pernah tampil dalam drama “*W: Two Worlds*” pada 2016 dengan Lee Jong Suk, drama “*Briliant Legacy*” bersama Lee Seung Gi di tahun 2009, drama *Dong Yi* di tahun 2010, film *20th Century Girl* di tahun 2022, dan masih banyak lagi. Park Hyung Sik yang dulunya tergabung dalam boyband ZE:A juga tidak kalah populer dengan lawan mainnya. Dia memulai debut aktingnya dengan menjadi *cameo* dalam drama “*Prosecutor Princess*” di tahun 2010. Kemudian kariernya sebagai aktor menanjak saat membintangi drama “*The Heirs*” tahun 2013 bersama Park Shin Hye dan Lee Min Ho. Lalu namanya menjadi semakin bersinar saat berperan dalam drama “*Hwarang*” pada 2016 sekaligus menyanyikan soundtrack drama tersebut. Satu tahun setelah drama *Hwarang*, Park Hyung Sik menjadi pemeran utama drama “*Strong Woman Do Bong Soon*” yang meraih kesuksesan dan setelah menyelesaikan wajib militer, dia tampil dalam drama *Happiness*. Wajah Han Hyo Joo dan Park Hyung Sik yang sudah sering muncul di layar kaca menjadi familiar di benak masyarakat dan dengan kemampuan akting yang mumpuni membuat khalayak khususnya pecinta drama Korea akan sangat menantikan penayangan drama ini. Didukung dengan jalan cerita yang menceritakan tentang virus menular ketika dunia sedang dilanda

pandemi virus corona membuat penonton akan merasa memiliki keterkaitan dengan beberapa situasi yang ditampilkan dalam drama ini. Itu sebabnya drama Korea *Happiness* berhasil meraih rating tinggi dan menjadi trending nomor satu di media sosial.



Gambar 1.3Han Hyo Joo dan Park Hyung Sik
(vietgiaitri.com)

Peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian terkait drama Korea *Happiness* karena drama tersebut memiliki alur cerita yang menarik, dibintangi oleh para aktor dan aktris pemeran yang populer, dan menampilkan tentang gambaran kehidupan masyarakat yang tinggal di apartemen tengah kota setelah masa *new normal* dan tiba-tiba harus kembali menghadapi krisis penyakit menular. Yoon Sae Bom dan Jung Yi Hyun sebagai tokoh utama memiliki peran untuk melindungi rumah baru mereka dan mengkoordinasikan para penghuni lain agar dapat menghadapi situasi *lockdown*. Sayangnya tidak semua penghuni mau mengikuti arahan dari keduanya karena ingin bertindak sendiri demi kepentingannya juga ada yang membenci Yi Hyun dan Sae Bom karena dendam pribadi. Dari situ dapat terlihat bahwa sebagian besar penghuni Apartement Le

Ciel mengindikasikan bahwa mereka memiliki indeks individualisme yang tinggi meskipun ada batasan tipis antara sikap individualisme dengan sikap untuk menyelamatkan diri sendiri sebelum menyelamatkan orang lain. Peneliti akan melakukan analisis terhadap seluruh adegan drama Korea *Happiness* yang mengindikasikan sikap individualisme berdasarkan ciri-ciri yang telah dikelompokkan oleh Hofstede dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode semiotika John Fiske. Data-data akan dikumpulkan dengan melakukan dokumentasi pada adegan yang menampakkan individualisme. Setelah itu, data kemudian dianalisis untuk melihat bagaimana penggambaran individualisme dalam drama Korea *Happiness*.

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi referensi peneliti berjudul Individualisme Pada Tokoh dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis yang diteliti oleh Feby Nur Sariyah Rusdi pada tahun 2021. Penelitian ini meneliti tentang berapa kali individualisme secara verbal dan nonverbal dilakukan oleh para tokoh dalam novel. Penelitian lain yang berjudul Nilai-Nilai Konsep Diri Melalui Interaksi Sosial Keluarga (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film “Cek Toko Sebelah”) yang diteliti oleh Fira Elnina dan Nofha Rina (2020) juga membahas individualisme yang muncul dalam konsep diri negatif tokoh Erwin. Kemudian pada penelitian yang berjudul Representasi Hedonisme dalam “Film Orang Kaya Baru” yang diteliti oleh Antonius, Daniel Budiana, dan Megawati Wahjudianata pada tahun 2021. Individualisme pada film ini tampak melalui sikap egoisme. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu yaitu pada metode yang digunakan serta konsep yang dibahas.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan untuk penelitian ini adalah “Bagaimana individualisme digambarkan dalam serial drama Korea *Happiness?*”

1.3 Tujuan Penelitian

Melihat dari latar belakang dan perumusan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka penelitian ini akan mencapai tujuan untuk mengetahui bagaimana individualisme digambarkan melalui serial drama Korea yang berjudul *Happiness*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada peneliti agar mengetahui tentang penggambaran dimensi budaya individualisme dalam serial drama. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi untuk mengembangkan ilmu komunikasi, khususnya terkait semiotika dan juga dimensi budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian yang menganalisis penggambaran budaya masyarakat individualisme dalam film menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika ini dapat menjadi acuan untuk penelitian yang akan datang, khususnya untuk menjadi referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi terkait studi semiotika dengan metode analisis John Fiske dan referensi terkait individualisme.